

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mempunyai fokus pada Analisis Determinan *Propensity to Indebtedness* Berdasarkan *Behaviour Biases, Emotions, Culture* dan *Materialism* yang dimoderasi oleh *Religiusitas, Financial Literacy* Dan *Job Security* pada ASN dan karyawan swasta (wirausaha).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Behaviour Biases, Emotion, Budaya, dan Materialisme* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Propensity to Indebtedness* pada ASN dan karyawan swasta (wirausaha). Semakin tinggi bias perilaku keuangan seperti *overconfidence* dan *self-control bias*, semakin besar kecenderungannya untuk berhutang, karena individu cenderung meremehkan risiko utang dan membuat keputusan keuangan yang tidak rasional. Selain itu, emosi yang mudah dipengaruhi, seperti *impulsivitas* dan *optimisme berlebihan*, serta nilai-nilai *materialistik* yang mendorong gaya hidup konsumtif, turut meningkatkan kecenderungan individu untuk berhutang. Di sisi lain, *Financial Literacy dan Job Security* terbukti memperkuat pengaruh *Financial Behaviour Biases* terhadap *Propensity to Indebtedness*, di mana literasi keuangan yang baik dan rasa aman dalam pekerjaan membantu individu mengurangi kecenderungan berhutang dan membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana.

Religiusitas berperan sebagai faktor moderasi yang signifikan terhadap pengaruh *Emotion dan Materialisme* terhadap *Propensity to Indebtedness*.

Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan impuls emosional dan dorongan materialistik yang memicu keputusan berutang. Nilai-nilai agama yang dimiliki individu memberikan penghalang terhadap perilaku keuangan yang tidak bijak, sehingga mereka lebih jarang terjerumus dalam keputusan berutang yang didorong oleh emosi atau keinginan materi.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan pemerintah perlu difokuskan pada promosi stabilitas pekerjaan sebagai salah satu langkah penting dalam mengurangi kecenderungan berutang di masyarakat. Stabilitas pekerjaan memberikan rasa aman dan kepercayaan diri kepada individu untuk mengelola keuangan mereka secara lebih hati-hati. Pemerintah dapat mendukung hal ini melalui kebijakan yang memperkuat jaminan sosial, menciptakan peluang kerja yang berkelanjutan, dan memberikan pelatihan peningkatan keterampilan kerja. Dengan stabilitas pekerjaan, individu cenderung lebih mampu menghindari pengambilan utang yang tidak perlu karena adanya perasaan aman terhadap sumber pendapatan mereka.

Selain itu, peningkatan literasi keuangan melalui program edukasi yang terstruktur menjadi langkah strategis lainnya. Program ini dapat dilakukan melalui kemitraan antara pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi masyarakat. Literasi keuangan yang baik dapat membantu individu memahami risiko utang, mengenali bias perilaku seperti *overconfidence*, dan mengelola emosi yang dapat memicu keputusan keuangan impulsif. Kampanye publik

yang menggunakan pendekatan berbasis teknologi, seperti aplikasi edukasi keuangan atau modul pelatihan daring, dapat menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas dan efektif dalam memberikan edukasi tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana.

Kebijakan berbasis komunitas yang memperkuat nilai-nilai budaya hemat dan religiusitas juga memiliki potensi besar dalam mengendalikan perilaku utang yang berlebihan. Pemerintah dapat bekerja sama dengan organisasi keagamaan, komunitas lokal, dan institusi pendidikan untuk menyelenggarakan program yang mempromosikan nilai-nilai hidup sederhana, tanggung jawab keuangan, dan penghindaran perilaku konsumtif. Dengan mendasarkan kebijakan pada nilai-nilai budaya dan religius yang relevan dengan masyarakat setempat, kebijakan ini dapat menciptakan pengaruh yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam mengurangi tingkat utang yang tidak terkendali di masyarakat. Hal ini juga membantu menciptakan kesadaran kolektif untuk membangun budaya keuangan yang sehat.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada populasi tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Penelitian lanjutan perlu menggunakan sampel yang lebih beragam agar hasilnya lebih representatif.
2. Penelitian ini menggunakan metode PLS-SEM, yang meskipun efektif, memiliki keterbatasan dalam menangani kompleksitas model. Penggunaan

metode lain seperti SEM berbasis covariance bisa memberikan hasil yang lebih robust dan valid.

3. Penelitian ini hanya mengeksplorasi variabel determinan seperti bias perilaku, emosi, budaya, materialisme, dan moderator tertentu. Penelitian mendatang dapat mengintegrasikan variabel lain, seperti pengaruh teknologi digital atau faktor sosial lain yang mungkin memengaruhi kecenderungan berhutang.

5.4 Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian lanjutan diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih besar dan lebih beragam secara demografis untuk meningkatkan generalisasi hasil. Ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan berhutang di berbagai kelompok masyarakat.
2. Disarankan untuk menggunakan metode analisis tambahan seperti SEM berbasis covariance atau pendekatan bayesian untuk memvalidasi hasil penelitian ini dan memberikan hasil yang lebih akurat dalam mengukur hubungan antar variabel.
3. Penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan variabel lain, seperti pengaruh fintech, media sosial, atau tekanan sosial dalam keputusan berhutang. Faktor-faktor ini semakin relevan dalam era digital saat ini, di mana perilaku konsumtif dan akses ke pinjaman semakin meningkat.
4. Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan program edukasi keuangan yang spesifik untuk mengatasi bias perilaku dan emosi dalam keputusan

keuangan. Program ini perlu disesuaikan dengan kelompok sasaran, terutama mereka yang rentan terhadap materialisme atau bias perilaku keuangan, agar dapat mengurangi kecenderungan mereka untuk berhutang.

